



Hubungan Pengetahuan Ibu, Lingkungan dan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru tahun 2021

The Relationship of Mother's Knowledge, Environment and Nutritional Status with the Incidence of ARI in Toddlers in the Working Area of the Sidomulyo Inpatient Health Center Pekanbaru in 2021

Bayu Afdhal Masril¹, Nila Puspita Sari^{2*}, Jihan Natassa³

^{1,2,3} Universitas Hang Tuah Pekanbaru, ; nps@htp.ac.id

ABSTRACT

Acute respiratory infections are infections that are possible to relate with upper respiratory dan lower respiratory infections that can cause various diseases from mild to severe infections. This study aimed to know the association between a mother's knowledge, ventilation, occupancy density, smoke, and nutritional status with an acute respiratory infection. This study was quantitative research with a cross-sectional study. Data collected in Sidomulyo Inpatient's Public Health Centre working area from Juli-September 2021. Populations were a mother who has a toddler. Samples were collected as proportional simple random sampling for 163 respondents using a questionnaire. Statistic analysis used the chi-square test to know the association between knowledge, ventilation, occupancy density, smoke, and nutritional status with an acute respiratory infection. The results showed that mother's knowledge, ventilation, occupancy density, smoke, and nutritional status (p-value = 0,022; 0,024; 0,029; 0,027; and 0,029) with acute respiratory infection in Sidomulyo Inpatient's Public Health Centre. The Suggestion is to educate people for improving the health of the community.

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit dari infeksi ringan sampai berat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, ventilasi, kepadatan hunian, asap rokok dan status gizi dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Lokasi penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat inap Sidomulyo pada Juli-September 2021 dengan populasi adalah ibu yang memiliki balita dan jumlah sampel sebanyak 163 responden secara *simple random sampling*. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis statistik menggunakan uji *chi square* untuk melihat hubungan antara variabel pengetahuan, ventilasi, kepadatan hunian, asap rokok, dan status gizi dengan variabel infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Hasil penelitian dengan p-value < α = 0,05 menunjukkan bahwa adanya hubungan dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan pengetahuan (p-value = 0,022, OR = 0,464), ventilasi (p-value = 0,024, OR = 0,461), kepadatan hunian (p-value = 0,029, OR = 0,480), asap rokok (p-value = 0,027, OR = 2,114), status gizi (p-value = 0,028, OR = 2,167). Untuk itu perlu diberikan edukasi melalui sosialisasi atau penyuluhan kesehatan kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Keywords : *Acute respiratory infection, Knowledge, Environment, Nutritional Status*

Kata Kunci *Infeksi Saluran Pernapasan Akut, Pengetahuan, Lingkungan, Status Gizi,*

Correspondence : Nila Puspita Sari
Email : nps@htp.ac.id

• Received 28 November 2021 • Accepted 13 April 2022 • Published 29 Agustus 2022
• p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 • DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol8.Iss2.1034>

PENDAHULUAN

Balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (balita) dan anak prasekolah (3-5 tahun). Saat usia balita, anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan, perkembangan berbicara dan berjalansudah bertambah baik, namun kemampuan lain masih terbatas⁽¹⁾.

Anak balita (umur 0-5 tahun) adalah suatu sasaran pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh bidan. Anak baru lahir (0-28 hari) dan bayi (umur 1-12 bulan) termasuk anak balita. Masa ini sering juga disebut masa sebagai fase "Golden Age" merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila ada kelainan⁽¹⁾.

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular di dunia. Hampir 4 juta orang meninggal karena ISPA setiap tahun, di mana 98% kematian tersebut disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat kematian sangat tinggi pada bayi, anak-anak dan orang tua, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah. ISPA adalah salah satu penyebab paling umum konsultasi atau perawatan di fasilitas pelayanan kesehatan, terutama dalam layanan anak⁽²⁾.

Bakteri adalah penyebab utama infeksi saluran pernapasan bawah, dimana *Streptococcus pneumoniae* menjadi penyebab paling umum pneumonia bakteri di banyak komunitas di banyak negara. Namun, sebagian besar ISPA disebabkan oleh virus atau campuran infeksi virus-bakteri. ISPA yang memiliki potensi epidemi atau pandemi dan dapat menimbulkan risiko kesehatan masyarakat memerlukan tindakan kewaspadaan dan kesiapsiagaan khusus⁽²⁾.

Pengetahuan merupakan ladang untuk melatih ibu dalam merawat anaknya, dan dapat dijadikan dasar bagi ibu untuk melakukan tindakan perawatan korektif. Di sisi lain, ibu yang tidak mengetahui cara merawat anaknya dengan benar menyebabkan kebutuhan kesehatan anaknya

tidak terpenuhi. Selain pengetahuan ibu, beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita antara lain kondisi fisik keluarga (ventilasi) dan perilaku merokok yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.^{(3),(4)}

Kondisi lingkungan rumah sangat mempengaruhi kesehatan dari penghuni rumah khususnya pada balita karena sistem kekebalan tubuh balita sangat rentan terhadap penyakit. Rumah Sehat adalah bangunan rumah tinggal yang memenuhi syarat kesehatan yang terdiri dari komponen rumah, sarana sanitasi dan perilaku antara lain yaitu memiliki ventilasi, kepadatan hunian rumah sesuai dan lantai rumah tidak dari tanah⁽⁵⁾.

Makanan yang bergizi akan menghasilkan energi yang cukup dan akan membuat anak tahan daya tahan tubuhnya terhadap penyakit. Peranan penting terhadap status gizi anak adalah ibu karena ibu merupakan orangtua yang paling dekat dengan keluarga dan tahu makanan apa yang baik untuk tumbuh kembang anaknya. Pola asuh yang tidak tepat dapat mempengaruhi status gizi anak balita⁽⁶⁾.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti, di wilayah kerja Puskesmas R.I Sidomulyo kota Pekanbaru dari sepuluh penyakit terbesar, penyakit ISPA selalu menduduki peringkat teratas setiap tahunnya dengan jumlah 859 pasien pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proporsi dan hubungan antara pengetahuan ibu, lingkungan, dan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Inap Tahun 2021.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan bermaksud menghubungkan antara hubungan pengetahuan ibu, lingkungan dan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2021. Desain penelitian ini adalah *cross-sectional* dilakukan wilayah kerja

peskesmas sidomulyo dan penelitian ini dilaksanakan pada Juli-September tahun 2021. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita umur 0-59 bulan dengan jumlah 1.047 ibu yang mempunyai balita. Perhitungan sampel menggunakan rumus *Lameshow* dengan besar sampel 163 responden. Teknik pengambilan sampel ini ialah menggunakan teknik *simple random sampling*.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian ISPA, yaitu proses inflamasi yang di sebabkan oleh virus, bakteri, *mycoplasma*, atau aspirasi substansia asing yang melibatkan suatu atau semua bagian seluran pernapasan pada balita umur 0-59 bulan. Sedangkan variabel independen meliputi pengetahuan (pengetahuan yang dimiliki responden mengenai penyakit ISPA pada balita, baik jika mendapatkan skor 50-100%), ventilasi (tempat daur ulang udara yang berfungsi sebagai tempat masuk dan keluarnya udara, memenuhi syarat jika luas ventilasi >10% luas lantai), kepadatan hunian (jumlah penghuni di dalam satu rumah, memenuhi syarat jika < 2 orang per 8 m²), merokok (adanya penghuni rumah yang mempunyai kebiasaan merokok di dalam rumah sehingga penghuni rumah terpapar asap rokok), dan status gizi (ukuran gizi anak yang di lihat dari berat badan (BB) dibagi usia (U) dan selanjutnya di konversikan ke dalam bentuk standar, gizi baik, jika berat badan/Umur dengan *Z-Score* -2 SD sampai dengan +1 SD).

Analisis statistik menggunakan uji *chi-square* untuk melihat hubungan antara variabel pengetahuan, ventilasi, kepadatan hunian, asap rokok, dan status gizi dengan variabel ISPA. Penelitian ini sudah lolos kaji etik dari Komisi Etik STIKes Hang Tuah Pekanbaru dengan Nomor: 467/KEPK/STIKes-HTP/IX/2021.

responden tidak memenuhi syarat sebanyak 95 (58,3%) responden. Untuk asap rokok responden yang merokok sebanyak 101 (62,0%) responden, untuk responden balita yang memiliki status gizi kurang sebanyak 87 (58,3%) responden, responden yang mengalami gejala ISPA sebanyak 109 (66,9%) responden.

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat Hubungan Pengetahuan Ibu, Lingkungan dan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2021

Variabel	n	%
Pengetahuan		
Kurang Baik (skor <50%)	93	57,1
Baik (skor 50- 100%)	70	42,9
Ventilasi		
Tidak Memenuhi Syarat (<10% luas lantai)	107	65,6
Memenuhi Syarat (≥10% luas lantai)	56	34,3
Kepadatan Hunian		
Tidak Memenuhi Syarat (>2 orang dalam 8 m ²)	95	58,3
Memenuhi Syarat (≤ 2 orang dalam 8 m ²)	68	41,7
Asap Rokok		
Tidak Ada	62	38,0
Ada	101	62,0
Status Gizi		
Gizi Kurang (Z-Score -3SD sampai dengan <-2SD)	95	58,3
Gizi Baik (n Z-Score -2SD sampai dengan +1SD)	68	41,7
Kejadian ISPA		
Tidak ISPA	54	33,1
ISPA	109	66,9
Total	163	100

HASIL

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 163 responden terdapat 93 (57,1%) responden yang pengetahuannya tidak baik. Untuk ventilasi, responden tidak memenuhi syarat sebanyak 107 (65,6%) responden, untuk kepadatan hunian,

Berdasarkan uji *chi-square* yang dilakukan, diperoleh hasil analisis bivariat antara variabel pengetahuan, ventilasi, kepadatan hunian, asap rokok, status gizi dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2021 sebagai berikut:

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, Ventilasi, Kepadatan Hunian, Asap Rokok, dan Status Gizi dengan Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2021

Variabel	Kejadian ISPA				p-value	Nilai OR (95%CI)
	ISPA		Tidak ISPA			
	n	%	n	%		
Pengetahuan						
Kurang Baik	69	74,2	24	25,8	0,034	0,464 (0,239-0,900)
Baik	40	57,1	30	42,9		
Ventilasi						
Tidak Memenuhi Syarat	78	72,9	29	27,1	0,037	0,461(0,234-0,908)
Memenuhi Syarat	31	55,4	25	44,6		
Kepadatan Hunian						
Tidak Memenuhi Syarat	70	73,7	25	26,3	0,044	0,480(0,248-0,932)
Memenuhi Syarat	39	57,4	29	42,6		
Asap Rokok						
Tidak Ada	35	56,5	27	43,5	0,041	2,114(1,084-4,124)
Ada	74	73,3	27	26,7		
Status Gizi						
Gizi Kurang	57	60,0	38	40,0	0,042	2,167(1,082-4,340)
Gizi Baik	52	76,5	16	23,5		
Total						

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui dari 93 responden dengan pengetahuan kurang baik terdapat 69 responden (74,2%) yang mengalami ISPA, sedangkan dari 70 responden dengan pengetahuan baik, diketahui dari 70 responden dengan pengetahuan baik terdapat 40 responden (57,1%) yang mengalami kejadian ISPA. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p-value* = 0,034 < 0,05, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2021. Dari hasil uji juga diperoleh nilai OR = 0,464 yang berarti ibu yang mempunyai balita dengan pengetahuan baik berpeluang 0,4 kali dapat memproteksi balitanya terhadap kejadian ISPA dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang baik.

Berdasarkan data dari 107 responden dengan ventilasi tidak memenuhi syarat terdapat 78 responden (72,9%) yang mengalami kejadian ISPA, sedangkan dari 56 responden memenuhi syarat, diketahui dari 56 responden dengan

ventilasi memenuhi syarat terdapat 31 responden (55,4%) yang mengalami kejadian ISPA. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p-value* = 0,037 < 0,05, dan hasil dari uji juga diperoleh nilai OR = 0,461 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ventilasi dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2021. Responden dengan ventilasi memenuhi syarat berpeluang 0,4 kali dapat memproteksi balitanya terhadap kejadian ISPA dibandingkan dengan ventilasi tidak memenuhi syarat.

Diketahui dari 95 responden dengan kepadatan hunian tidak memenuhi syarat terdapat 70 responden (73,7%) yang mengalami kejadian ISPA, sedangkan dari 68 responden memenuhi syarat, diketahui dari 68 responden dengan kepadatan hunian memenuhi syarat terdapat 39 responden (57,4%) yang mengalami kejadian ISPA. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p-value* = 0,044 < 0,05, dan hasil dari uji juga diperoleh nilai OR = 0,480 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara

kepadatan hunian dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2021. Jadi responden dengan kepadatan hunian memenuhi syarat berpeluang 0,4 kali dapat memproteksi balitanya terhadap kejadian ISPA dibandingkan dengan kepadatan hunian tidak memenuhi syarat.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui dari 62 responden yang balitanya tidak mendapat paparan asap rokok dari salah satu anggota keluarganya yang merokok terdapat 35 responden (56,5%) yang mengalami kejadian ISPA, sedangkan dari 101 responden yang balitanya tidak mendapat paparan asap, diketahui dari 101 responden yang terpapar asap rokok terdapat 74 responden (73,3%) yang mengalami kejadian ISPA. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p-value* = 0,041 < 0,05, dan hasil dari uji juga diperoleh nilai OR = 2,114 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara asap rokok dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2021. Jadi responden balitanya yang terpapar asap rokok berpeluang 2,1 kali balitanya mengalami ISPA dibandingkan dengan responden yang balitanya tidak terpapar asap rokok.

Diketahui dari 95 responden dengan gizi kurang terdapat 57 responden (60,0%) yang mengalami kejadian ISPA, sedangkan dari 68 responden dengan gizi baik, diketahui dari 68 responden dengan gizi baik terdapat 52 responden (76,5%) yang mengalami kejadian ISPA. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p-value* = 0,042 > 0,05, dan hasil uji juga diperoleh nilai OR = 2,167. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2021. Jadi balita dengan gizi kurang berpeluang 2,1 kali mengalami kejadian ISPA dibandingkan balita dengan gizi baik

PEMBAHASAN

Hasil analisis jawaban yang dibarikan oleh responden diketahui bahwa mayoritas responden sebahagian besar tidak memahami

balita dengan gizi buruk tidak mudah terkena infeksi saluran pernapasan. Mereka tidak tahu apakah balita dengan gizi buruk itu rentan terkena ISPA atau tidak. Sebahagian besar asi eksklusif tidak penting untuk kekebalan tubuh anak. Mereka juga tidak mengetahui apakah asi eksklusif itu tidak penting untuk kekebalan tubuh anak atau penting untuk kekebalan tubuh anak.

Hasil analisis dari kuesioner yang diberikan kepada responden, dari 163 responden terdapat 93 responden yang berpengetahuan kurang baik dan 70 responden dengan pengetahuan baik. Hal ini diketahui sebagian besar responden tidak dapat memahami tentang penyakit ISPA, dan masyarakat tidak pernah diberikan edukasi dari tokoh masyarakat tentang penyakit ISPA. Penelitian ini sejalan dengan Ainiyah dan Handayani (2018) menyatakan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita (*p-value* = 0,048) dengan pencegahan penularan ISPA pada bayi usia 0-12 bulan, karena dengan pengetahuan dan sikap yang baik akan berdampak pada perilaku sehat. ⁽⁷⁾

Hasil penelitian Nurwahidan dan Haris (2019) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berpengetahuan kurang dan hanya sebagian kecil ibu balita yang memiliki pengetahuan baik tentang ISPA. Hal ini disebabkan karena masih banyak orang tua balita yang pendidikan rendah dan kurangnya mendapatkan informasi mengenai ISPA. ⁽⁸⁾

Menurut Notoadmojo, pengetahuan merupakan ladang untuk melatih ibu dalam merawat anaknya, dan dapat dijadikan dasar bagi ibu untuk melakukan tindakan perawatan korektif. Di sisi lain, ibu yang tidak mengetahui cara merawat anaknya dengan benar menyebabkan kebutuhan kesehatan anaknya tidak terpenuhi. ⁽³⁾

Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo itu sendiri dari 93 responden dengan pengetahuan kurang baik terdapat 69 responden yang mengalami kejadian ISPA. Yang dimana di wilayah kerja puskesmas rawat inap sidomulyo pengetahuannya kebanyakan kurang baik, sehingga menjadikan balita lebih rentan

mengalami kejadian ISPA, dan juga dari 70 responden dengan pengetahuan baik terdapat 40 responden yang tidak mengalami kejadian ISPA.

Adanya hubungan antara pengetahuan dengan ISPA pada balita. Seiring semakin tingginya tingkat pengetahuan maka akan menambah wawasan dan cakrawala berpikir dalam mencegah ISPA pada balita. Dan didukung oleh edukasi dari tokoh masyarakat seperti puskesmas dan lainnya agar masyarakat lebih memahami pencegahan penyakit ISPA pada balita. Dengan pengetahuan dan sikap baik dari seorang ibu diharapkan penularan ISPA pada bayi usia 0-12 bulan khususnya dapat dicegah dengan cara mengikuti pendidikan kesehatan serta berkonsultasi dengan tenaga kesehatan agar tidak terjadi komplikasi lebih lanjut ⁽⁸⁾.

Hasil analisis dari kuesioner yang diberikan kepada responden, diketahui dari 163 responden ventilasi rumah responden yang memenuhi syarat 56 responden (34,36%). Sedangkan ventilasi rumah responden yang tidak memenuhi syarat 107 responden (65,64%). Hal ini diketahui kurangnya pengetahuan responden untuk mengetahui standar memenuhi syarat ventilasi rumah, sehingga sebahagian responden memiliki ventilasi yang tidak memenuhi syarat yang mengakibatkan balita mengalami ISPA. Hasil penelitian ini berbeda dengan menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Simpang Tiga Kota Pekanbaru dengan nilai (*p-value* = 0,09). ⁽⁹⁾

Pertukaran udara yang baik di dalam rumah sangat dipengaruhi oleh adanya jendela atau ventilasi udara. Jika keberadaan jendela atau ventilasi udara di dalam rumah tidak memenuhi syarat kesehatan secara kuantitas yaitu < 10% luas lantai, atau terdapat jendela atau ventilasi udara namun tidak pernah dibuka setiap harinya, maka akan menyebabkan ruangan menjadi lembap dan pengap, serta berbagai kontaminan kuman bertahan lebih lama di dalam ruangan akibat tidak adanya sirkulasi udara yang baik ⁽¹⁰⁾.

Menurut penelitian Darmawati dkk terdapat hubungan antara kebiasaan membuka

jendela dengan insiden pneumonia pada anak balita dengan OR = 10,000 dan nilai *p-value* = 0,000. Observasi di lapangan ditemukan bahwa banyak responden dengan jendela permanen, jarang dibuka dan tertutup gordin. Hal ini menghambat masuknya sinar matahari secara langsung ke dalam rumah. Kamar tidur atau ruangan yang jarang dibuka jendelanya akan meningkatkan kelembapan dan rasa pengap di dalamnya hal ini sangat disukai oleh bakteri streptococcus sehingga memudahkan bakteri berkembang biak di dalam rumah. ⁽¹¹⁾

Ventilasi yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan dapat menyebabkan oksigen (O²) tingkat di udara untuk mengurangi dan karbon monoksida (CO₂) meningkat. Ventilasi yang tidak memenuhi persyaratan juga dapat menyebabkan bau tersumbat di dalam Ruangan, suhu udara meningkat dan kelembapan ruangan juga meningkat. Kondisi ventilasi tidak memenuhi syarat cenderung menyebabkan terjadinya ISPA pada responden. Adanya hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA dikarenakan masih banyaknya ventilasi dari rumah responden yang tidak memenuhi syarat yang memiliki peluang bahwa ventilasi yang tidak memenuhi syarat akan mengalami kejadian ISPA. ⁽¹²⁾

Hasil analisis kuesioner yang telah diberikan oleh responden, diketahui dari 163 responden terdapat 68 reponden (41,72%) dengan kepadatan hunian yang memenuhi syarat dan 95 responden (58,28%) dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat. Idealnya sebuah rumah memiliki kepadatan hunian yang memenuhi persyaratan kesehatan menurut keputusan menteri kesehatan Nomor 829/MENKES/ SK/VII/1999 yaitu satu orang denga luas rumah 8 m². Dalam penelitian ini masih ditemukan sebanyak 41,72% dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi persyaratan. Hal ini dapat meningkatkan penularan penyakit dan menghambat aktivitas di dalam rumah. Penelitian ini sejalan dengan Fitriani dan Aryana (2020) menyatakan ada hubungan yang bermakna antara kepadatan

hunian dengan kejadian ISPA di Puskesmas Rawat Inap Simpang Tiga Pekanbaru dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Penelitian ini juga sejalan dengan Zairinayati dan Putri (2020) Menjelaskan bahwa tingginya kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat akan syarat rumah sehat, dan juga kurangnya sosialisasi serta pengetahuan akan penyakit ISPA, serta adanya beberapa keluarga yang tinggal di dalam satu rumah. ^{(11), (13)}

Menurut Yunita dkk, kepadatan hunian berpengaruh terhadap kualitas udara rumah, semakin banyak penghuni maka semakin cepat polusi udara di dalam rumah yang tercemar. Kejadian penyakit pada anak balita dan di masyarakat biasanya terjadi karena masalah kesehatan lingkungan, dan hingga saat ini hal tersebut masih menjadi perhatian pemerintah. Kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan masih sangat rendah. Tingkat kesehatan masyarakat tidak merata dan sangat rendah, terutama pada masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh. Perilaku masyarakat yang masih kurang sehat ditambah dengan kurangnya sarana dan prasarana lingkungan yang mendukung berdampak pada kesehatan masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh tersebut. Perilaku masyarakat dan kondisi lingkungan yang tidak memperhatikan kesehatan dapat menimbulkan banyak gangguan kesehatan masyarakat. ⁽¹⁴⁾

Hasil analisis jawaban kuesioner yang diberikan kepada responden, diketahui dari 163 responden terdapat 101 dari setiap anggota keluarga responden (61,96%) yang merokok di dalam rumah dan 62 dari setiap anggota keluarga yang tidak merokok (38,04). Hal ini diketahui kurangnya edukasi/ sosialisasi dari tokoh masyarakat tentang bahayanya paparan asap rokok bagi kesehatan terutama balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani dan Aryana menyatakan ada hubungan yang bermakna antara asap rokok dengan ISPA pada Balita di Puskesmas Rawat Inap Simpang Tiga Pekanbaru dengan nilai $p\text{-value} = 0,025$. ⁽⁹⁾

Hal ini juga sejalan dengan Wahyudi dkk, menjelaskan presentase terjadinya penyakit ISPA

pada balita salah satunya disebabkan karena paparan asap rokok yang berada di lingkungan disekitar balita. Sebab, terdapat seorang perokok atau lebih dalam rumah akan memperbesar resiko anggota keluarga yang menderita sakit, seperti gangguan pernapasan, memperburuk asma dan memperberat penyakit angina pectoris serta dapat meningkatkan resiko untuk mendapat serangan ISPA khususnya pada balita. Anak-anak yang orang tuanya merokok lebih mudah terkena penyakit saluran pernapasan seperti flu, asma, pneumonia dan penyakit saluran pernapasan lainnya. Gas berbahaya dalam asap rokok merangsang pembentukan lendir, debu dan bakteri yang tertumpuk tidak dapat dikeluarkan, menyebabkan bronchitis kronis, lumpuhnya serat elastin di jaringan paru yang mengakibatkan daya pompa paru berkurang, udara tertahan di paru-paru dan mengakibatkan pecahnya kantong udara ⁽¹⁵⁾.

Menurut Nurjazuli dan Widyaningtyas, paparan asap rokok pada Balita merupakan faktor yang paling berisiko dengan kejadian pneumonia. Pneumonia disebabkan karena kebanyakan anggota keluarga yang merokok di dalam rumah sehingga Balita terpapar asap rokok. Asap rokok tidak hanya menjadi penyebab langsung kejadian pneumonia, tetapi menjadi faktor tidak langsung yang diantaranya dapat melemahkan daya tahan tubuh Balita. ⁽¹⁶⁾

Kandungan asap rokok diantaranya adalah nikotin, karbon monoksida, dan partikel hidrokarbon monoksida yang mampu akibatkan timbulnya kerusakan pada epitel bersilia. Hal ini mampu sebabkan meningkatkan risiko pada Balita untuk terkena pneumonia. Aktivitas dari paparan asap rokok merupakan sebab utama dalam meningkatnya risiko infeksi paru orang dewasa dan anak. Sedangkan dampak pada perokok pasif, diketahui tiga kali lebih buruk daripada paparan akibat debu aktivitas batu bara ⁽¹⁷⁾.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa masih banyak anggota keluarga yang merokok. Menurut peneliti paparan asap rokok sangat mempengaruhi kejadian penyakit ISPA, karena rokok yang

dihisap perokok itu asapnya mengandung bahan-bahan kimia seperti tar, nikotin dan bahan lainnya yang sangat berbahaya bagi si perokok maupun si perokok pasif, maka bayi dan balita para perokok yang terpapar rokok dari salah satu anggota keluarganya akan menderita ISPA.

Hasil analisis kuesioner yang diberikan kepada responden, diketahui dari 163 responden terdapat 95 responden status gizi balita dengan gizi kurang, sedangkan terdapat 68 responden status gizi balita dengan gizi baik. Diketahui sebahagian responden tidak mengetahui pentingnya Asi Eksklusif diberikan sejak anak baru lahir sampai 6 bulan dan sebahagian responden tidak mengetahui bahwa pentingnya memberikan imunisasi lengkap pada anak. Oleh karena itu pentingnya tokoh masyarakat disini untuk mengedukasi masyarakat dengan tujuan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yusridawati dan Tanjung, menyatakan ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian ISPA di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Samarinda dengan $p\text{-value} = 0,000$. Menjelaskan berdasarkan pada saat penelitian Status gizi balita dengan gizi kurang lebih banyak di temukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo, hal ini di karenakan keadaan status gizi balita yang kurang gizi dipengaruhi oleh asupan gizi sejak lahir seperti pemberian ASI Eksklusif, makanan pendamping ASI dan pemberian makanan gizi seimbang serta faktor lingkungan sekitar. ⁽¹⁸⁾

Pada anak yang mengalami kurang gizi pada tingkat ringan atau sedang masih dapat beraktifitas, tetapi bila diamati dengan seksama badannya akan mulai kurus, stamina dan daya tahan tubuhnya pun menurun sehingga mempermudah untuk terjadinya penyakit infeksi. Sebaliknya anak yang menderita penyakit infeksi akan meningkat mengalami gangguan nafsu makan dan penyerapan zat-zat gizi sehingga menyebabkan kurang gizi. Balita dengan status gizi kurang akan lebih rentan terhadap penyakit infeksi dan bahkan serangannya lebih lama dibandingkan dengan anak gizi normal. Berbagai

upaya yang dapat dilakukan berhubungan dengan Status Gizi dan ISPA pada balita yaitu dengan diadakannya suatu promosi kesehatan yang meliputi penyuluhan, pendidikan kesehatan, dan penjelasan tentang status gizi dan kejadian ISPA pada balita ^{(6).. (19)}

Ada terdapat hubungan antara status gizi balita dengan kejadian ISPA. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan balita yang berstatus gizi baik juga terkena ISPA yaitu sebanyak 68 balita. Hal ini disebabkan oleh faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA pada balita seperti pemberian ASI yang tidak sampai 2 tahun diberikan, polusi udara (kebiasaan merokok anggota keluarga di lingkungan tinggal balita), kepadatan tempat tinggal, ventilasi udara lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat. Cara pencegahan ISPA yaitu mengusahakan agar anak mempunyai status gizi baik, mengusahakan kekebalan tubuh anak, menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan, mencegah anak berhubungan dengan penderita ISPA dan pengobatan segera bila ada gejala ISPA.

Anak dengan status gizi kurang bersama dengan ibu dengan pengetahuan yang kurang tinggal di rumah dengan kondisi ventilasi yang tidak memenuhi persyaratan, dan juga dengan hunian yang padat, serta adanya paparan asap rokok di dalam rumah atau di sekitar balita merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proporsi yang mengalami ISPA pada balita sebesar 67%. Ada hubungan antara pengetahuan ibu, ventilasi, kepadatan hunian, asap rokok, dan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru. Edukasi diperlukan melalui sosialisasi atau penyuluhan kesehatan kepada masyarakat yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru sehingga dapat menambah wawasan/ pengetahuan tentang ISPA dan dampak buruk jika terkena ISPA. Selain itu, diperlukan

motivasi dari tokoh masyarakat melalui kerja sama lintas sektora, sehingga para tokoh tergerak untuk berperan dalam mendukung masyarakat secara langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan di dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil serta berpartisipasi dalam penelitian ini, terutama Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo dan Masyarakat yang telah berkenan meluangkan waktunya, dan juga semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Marni (2013) *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- WHO (2020) *Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat*. Jakarta: WHO. Available at: <http://apps.who.int/bookorders>
- Notoatmodjo, S. (2012) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mahendra, I. G. A. P. and Farapti, F. (2018) 'Hubungan Antara Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas Pada Balita di Surabaya', *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(3), p. 227. doi: 10.20473/jbe.v6i32018.227-235.
- Kemenkes (2019) 'Profil Kesehatan Indonesia', in *Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta: Kemenkes RI, pp. 1–556. doi: 10.1080/09505438809526230.
- Aslina and Suryani, I. (2018) 'Hubungan Status Gizi Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun 2018', *Ensiklopedia Of Journal*, 1(1), pp. 179–184.
- Ainiyah, N. and Handayani, D. (2018) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang
- Ispa Dengan Sikap Ibu Tentang Pencegahan Penularan Ispa Pada Bayi Usia 0-12Bulan Di Puskesmas Pandaan', *Journal of Health Sciences*, 10(1), pp. 60–65. doi: 10.33086/jhs.v10i1.146.
- Nurwahidah, N. and Haris, A. (2019) 'Pengetahuan Orangtua Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Kumbes Kota Bima', *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 1(2), p. 9. doi: 10.32807/jkt.v1i2.32.
- S, R. P. F., Fitriani, I. M. and Aryana, I. (2020) 'Faktor Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita', *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 7(1), p. 31.
- Utami, F. N. (2020) 'Kontribusi Faktor Lingkungan dan Perilaku terhadap Kejadian Penyakit Pneumonia Balita', *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(2), pp. 437–447.
- Darmawati, A. T., Sunarsih, E. and Trisnaini, I. (2016) 'Hubungan Faktor Kondisi Fisik Rumah dan Perilaku Dengan Insiden Pneumonia Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo Kota Metro', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(1), pp. 6–13.
- Istifaiyah, A., Adriansyah, A. A. and Handayani, D. (2019) 'Hubungan Ventilasi Dengan Kejadian Penyakit Ispa Pada Santri Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya', *Ikesma*, p. 113. doi: 10.19184/ikesma.v15i2.17552.
- Zairinayati, Z. and Putri, D. H. (2020) 'Hubungan Kepadatan Hunian Dan Luas Ventilasi Dengan Kejadian Ispa Pada Rumah Susun Palembang', *Indonesian Journal for Health Sciences*, 4(2), p. 121. doi: 10.24269/ijhs.v4i2.2488
- Yunita, J., Mitra, M. and Susmaneli, H. (2012) 'Pengaruh Perilaku Masyarakat dan Kondisi Lingkungan Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue', *Jurnal*

- Kesehatan Komunitas*, 1(4), pp. 193–198.
doi: 10.25311/jkk.vol1.iss4.28.
15. Wahyudi, W. T., Zainaro, M. A. and Kurniawan, M. (2021) ‘Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah’, *Malahayati Nursing Journal*, 3(1), pp. 82–91. doi: 10.33024/manuju.v3i1.3050.
 16. Nurjazuli and Widyaningtyas, R. (2006) ‘Faktor Risiko Dominan Kejadian Pnumonia Pada Balita (Dominant risk factors on the occurrence of pneumonia on children under five years)’, *Jurnal Respirologi*, pp. 1–21. Available at: <http://jurnalrespirologi.org/jurnal/April09/Artikel/NURJAZULI.pdf>.
 17. Arny, Putri, L. A. R. and Abadi, E. (2020) ‘Hubungan Status Gizi dan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tinanggea’, *Jurnal Kesehatan Masyarkat*, 10(01), pp. 73–77. Available at: <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJKM/article/view/1215>.
 18. Yusridawati, Y. and Tanjung, N. (2021) ‘Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Tahun 2020’, ... *Kebidanan, Keperawatan Dan ...*, 1(1). Available at: <http://www.jurnalbikes.com/index.php/bikes/article/view/5>.
 19. Andriani, M. (2014) *Gizi Dan Kesehatan Balita ; Peran Mikro Zinc Pada Pertumbuhan Balita*. Cet. I Apr. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.